

ABSTRAK

Kawasan pesisir merupakan kawasan yang rentan akan permasalahan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kelurahan Bandarharjo merupakan salah satu kawasan yang berada di antara dua distrik dekat pelabuhan sehingga memiliki aktivitas sosial dan ekonomi yang tinggi. Meskipun memiliki aktivitas sosial dan ekonomi yang tinggi, karakteristik masyarakat di Kelurahan Bandarharjo cenderung masih terbelakang dan tertinggal. Jumlah penduduk miskin di Kelurahan Bandarharjo masih berada di angka yang tinggi dimana mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh dan nelayan serta riwayat pendidikan yang masih rendah. Kelurahan ini terletak pada kawasan pesisir sehingga rawan akan bencana banjir rob yang berdampak pada kerusakan fisik dan lingkungan. Salah satu aspek fisik yang terdampak adalah infrastruktur permukiman. Selain bencana banjir rob, kondisi infrastruktur pada kawasan pesisir juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat seperti kualitas sumber daya manusia, finansial, dan tata kelola. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek sosial dan ekonomi masyarakat yang paling berpengaruh terhadap kondisi infrastruktur permukiman di Kelurahan Bandarharjo. Penelitian ini penting dilakukan supaya efektivitas pembangunan yang berbasis sosial dan ekonomi masyarakat dapat disusun secara tepat sasaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan wawancara, serta analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa permasalahan terkait sosial dan ekonomi masyarakat serta kondisi infrastruktur yang ada di Kelurahan Bandarharjo. Mayoritas masyarakat memiliki riwayat pendidikan yang masih rendah didominasi oleh lulusan SD/tidak sekolah sebanyak 52% dan SMP/SLTP sebanyak 29%. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga terbilang belum menyeluruh dimana 51% masyarakat berpartisipasi melalui salah satu dari tenaga atau uang dan 49% sisanya masih tidak berkontribusi. Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Bandarharjo didominasi oleh pekerjaan informal sebanyak 81% sehingga berpengaruh pada pendapatan mereka. Sementara itu, dari hasil identifikasi terhadap kondisi infrastruktur didapati permasalahan diantaranya lebar jalan lingkungan hanya 2-3 meter dan banyak hambatan samping sehingga mengganggu aksesibilitas. Pada beberapa titik jalan juga dijumpai kerusakan seperti paving yang retak. Beberapa drainase yang ada pada kawasan juga tersumbat oleh sampah sehingga air tidak teralirkan dengan baik dan lama kelamaan akan merusak struktur fisik drainase. Ketersediaan tempat sampah individu sudah ada pada semua rumah namun untuk TPS hanya terdapat di RW 2, 3, dan 5. Pengelolaan air limbah pada kawasan juga tergolong kurang baik karena masyarakat masih banyak melakukan aktivitas mencuci di depan rumah sehingga air buangan langsung mengalir ke jalan. Sumber air bersih yang mayoritas digunakan masyarakat adalah sumur artesis sehingga terdapat beberapa permasalahan terkait kualitas air seperti bau, rasa, maupun warna. Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa setiap jenis infrastruktur dipengaruhi oleh variabel sosial dan ekonomi yang berbeda. Kondisi jalan dipengaruhi signifikan oleh partisipasi masyarakat ($p = 0,021$) dan tingkat pendapatan ($p = 0,035$) dengan nilai R^2 sebesar 0,412, karena partisipasi tinggi mempermudah perbaikan jalan secara kolektif, sedangkan pendapatan mempengaruhi kemampuan menyediakan dana dan material. Infrastruktur drainase dipengaruhi oleh gotong royong ($p = 0,018$) dan pendidikan ($p = 0,040$) dengan R^2 sebesar 0,387, karena gotong royong memungkinkan pembersihan saluran bersama, sementara pendidikan meningkatkan kesadaran menjaga kebersihan drainase. Infrastruktur sanitasi memiliki hubungan kuat dengan partisipasi masyarakat ($p = 0,009$) dan pendapatan ($p = 0,026$) dengan R^2 sebesar 0,431, sebab partisipasi mempermudah pengelolaan fasilitas sanitasi, dan pendapatan memungkinkan pembiayaan pemeliharaan. Pengelolaan persampahan dipengaruhi oleh frekuensi kegiatan rutin ($p = 0,015$) dan pendapatan ($p = 0,033$) dengan R^2 sebesar 0,405, karena kegiatan rutin menjadi wadah sosialisasi pengelolaan sampah dan pendapatan mempengaruhi akses terhadap sarana pembuangan. Untuk air bersih, pendapatan ($p = 0,014$) dan gotong royong ($p = 0,029$) menjadi pengaruh dominan dengan R^2 sebesar 0,396, sebab pendapatan menentukan kemampuan membayar layanan air bersih, sementara gotong royong membantu perawatan sumber air bersama. Dengan diketahuinya aspek sosial dan ekonomi masyarakat yang mempengaruhi kondisi tiap infrastruktur, diharapkan program peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat dapat tepat sasaran sehingga kondisi infrastruktur juga dapat meningkat.

Kata Kunci: Kawasan Pesisir, Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pesisir, Infrastruktur Permukiman